

**Kampanye Pendidikan Seksual Pada Anak Di Media Sosial
(Analisis Wacana Kritis Pada Akun *Instagram* @Taulebih.Id)**

***Sexual Education Campaign in Children in Social Media
(Critical Discourse Analysis on Instagram Account @Taulebih.Id)***

Lukman Hakim¹

Elyza Septiana²

Jangki Dausat Fonny Ambil³

Afifatur Rohimah⁴

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, IAIN Kediri
Jl. Sunan Ampel No.7, Ngronggo, Kec. Kota, Kota Kediri, Jawa Timur
lukmanhakim@iainkediri.ac.id

Dikirim: 13 September, Direvisi: 3 Juni 2024, Diterima: 28 Juni 2024,
Terbit: 30 Juni 2024. Sitasi: Hakim, Lukman. dkk (2024). Kampanye
Pendidikan Seksual Pada Anak Di Media Sosial (Analisis Wacana Kritis
Pada Akun *Instagram* @Taulebih.Id). *Promedia: Public Relation dan
Media Komunikasi*, 10(1), 57-79.

Abstract

Sexual education is sometimes considered taboo by some Indonesians, and it is not uncommon for parents to be reluctant to talk about it. The existence of sexual education can prevent bad things from happening. Today, sexual grief is often experienced by minors. Anticipation of various forms of sexual violence begins with providing an understanding of sexual education to children in a way that is good and right according to their age. One social media account that discusses sexual education is the Instagram account @taulebih.id. This research discusses how the @taulebih.id account provides sexual education information through the mass media. This discussion aims to describe the discourse behind the content from the Instagram account @taulebih.id. This research uses the media text analysis method with Norman Fairclough's critical insight analysis approach. The results of the research show that the @taulebih.id account creates and shares its content as a form of educating the public about the importance of sexual education. Content is created based on

various kinds of problems that exist in society. The purpose of the @taulebih.id account is to help implement sexual education in schools, in addition to providing basic Islamic sexual education, and to explain how important the role and responsibility of parents are in providing sexual education to children. Some of the content displayed is in the form of images accompanied by narratives that contain elements of sexual education. This validation is accompanied by accurate reference sources to ensure that the content created is truly valid.

Keyword: *Sexual Education, Child, SocialMedia*

Abstrak

Pendidikan seksual seringkali dianggap tabu oleh sebagian masyarakat Indonesia, dan tidak jarang para orang tua enggan membicarakannya. Adanya pendidikan seksual dapat menghindari hal-hal buruk yang akan terjadi. Saat ini, pelecehan seksual sering dialami oleh anak di bawah umur. Antisipasi dari berbagai bentuk kekerasan seksual diawali dengan memberikan pemahaman pendidikan seksual kepada anak dengan cara yang baik dan benar sesuai usianya. Salah satu akun media sosial yang membahas tentang pendidikan seksual adalah akun Instagram @taulebih.id. Penelitian ini membahas bagaimana cara akun @taulebih.id memberikan informasi pendidikan seksual melalui media massa. Pembahasan ini bertujuan untuk mendeskripsikan wacana dibalik konten dari akun Instagram @taulebih.id. Penelitian ini menggunakan metode analisis teks media, dengan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa akun @taulebih.id membuat dan membagikan kontennya sebagai bentuk edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan seksual. Konten yang dibuat didasarkan pada berbagai macam permasalahan yang ada di masyarakat. Tujuan akun @taulebih.id membantu penerapan pendidikan seksual di sekolah, selain itu untuk memberikan pendidikan seksual basis Islam, dan menjelaskan seberapa penting peran serta tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak. Beberapa konten yang ditampilkan berupa gambar disertai narasi yang mengandung unsur pendidikan seksual. Postingan tersebut disertai dengan sumber referensi yang akurat,

untuk memastikan konten yang dibuat benar-benar suatu hal yang valid.

Kata Kunci: Pendidikan Seksual, Anak, Media Sosial

I. PENDAHULUAN

Mayoritas masyarakat Indonesia apabila mendengar kata seks pandangannya akan mengarah kepada pornografi, vulgar, dan hal sensitif lainnya. Pandangan tersebut amat melekat di kalangan masyarakat. Memang banyak yang beranggapan bahwa membicarakan seks adalah suatu hal yang tabu dan kurang baik untuk dibicarakan. Seringkali pembicaraan mengenai seks hanya dikonsumsi oleh kalangan orang dewasa (Yafie, 2017).

Ketika anak menanyakan mengenai seks orang tua pasti akan mengalihkan pembicaraan. Sikap tersebut sesungguhnya masuk dalam tindakan yang salah. Justru membuat anak semakin penasaran dan mencari cara untuk mencari tahu, di luar sepengetahuan orang tua. Apalagi di usia anak-anak daya penangkapan ilmu pengetahuan oleh memorinya sangat cepat (Justicia, 2017).

Saat orangtua tidak dapat mengarahkan anak dengan cara yang baik, dan tidak dapat memberikan informasi yang jelas, maka kesalahan itu akan berdampak buruk bagi masa depan anak. Tidak banyak orangtua yang peduli mengenai pendidikan seks, banyak dari mereka yang menyepelekan dan menganggap remeh hal tersebut. (Ratnasari Risa Fitri M. Alias, 2016).

Sebagian orang tua beranggapan bahwa kelak ketika anak sudah menginjak remaja bahkan sampai dewasa, mereka akan mengetahui hal itu dengan sendirinya. Anggapan tersebut salah, orangtua sangat berperan besar dalam menanamkan pendidikan seks. Orang tua adalah wadah bagi anaknya untuk menjadi lingkungan pertama yang dikenal oleh anak (Yafie, 2017).

Padahal Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengenalkan kepada anaknya mengenai segala hal yang baik maupun yang salah. Tanggung jawab tersebut meliputi memberikan nilai dan norma yang bermanfaat bagi kehidupan anak untuk menjalankan kegiatannya sehari-hari (Hasiana, 2020). Sesuai dengan yang disampaikan oleh Elkin dan Handel keluarga

adalah tempat pertama dan utama bagi anak dalam perkembangan dan pertumbuhan serta pengetahuan (Yusuf, 2019) .

Setiap orangtua akan memiliki prinsip nilai dan norma yang akan ditanamkan kepada anak yang sesuai dengan konsep pola perilaku yang dimilikinya. Perbedaan nilai dan norma akan membentuk anak sesuai apa yang ditanamkan. Seperti halnya, yang dijelaskan oleh Chang, nilai yang dimiliki oleh orangtua akan mempengaruhi perilaku anak baik dari perkembangan interaksi sosial maupun pengetahuannya, semua itu akan diwariskan kepada anak. (Nadeak et al., 2020).

Proses terbentuknya pewarisan nilai dilakukan melalui pendidikan informal yang dilakukan oleh orang tua. Sesuai pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab VI Pasal 13 Ayat 1 mengenai Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa ada tiga jalur pendidikan yaitu jalur pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal (*Undang-Undang RI Sistem Pendidikan Nasional*, 2003). Salah satunya bentuk pendidikan informal yaitu berupa pendidikan yang dilakukan dari orang tua dan lingkungan sekitar. Pendidikan tentang seks lebih baik diberikan sejak sedini agar anak dapat menyerap bentuk informasi yang diberikan, serta untuk menjaga dan melindungi dirinya dari kejahatan seksual (Yahyu Herliany Yusuf et al., 2022).

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) menjelaskan Indonesia darurat kekerasan seksual khususnya terhadap anak-anak. Berdasarkan dari catatan Kemen PPPA, kasus kekerasan seksual terhadap anak sanggup mencapai 9.588 kasus pada tahun 2022, jumlah tersebut terus mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, yakni 4.162 kasus. Bentuk kekerasan seksual yang dialami pada anak rata-rata dilakukan oleh anak itu sendiri karena terpengaruh oleh konten seksual seperti pornografi (*Kemenpppa RI Darurat Kekerasan Seksual Anak Selama 2022*, 2022).

Bayangkan banyaknya kasus tersebut dilakukan oleh sesama anak, walaupun tidak semua. Namun, jelas sekali betapa pentingnya memberikan pendidikan seksual untuk anak yang harus dipenuhi oleh orang tua (Fauziah Al haq et al., 2015). Menanamkan pendidikan seksual bukan sebuah hal yang tabu

untuk orang tua lakukan. Orang tua dapat memberi arahan sesuai porsi anaknya, dan dengan penggunaan bahasa yang mudah dicerna dan dipahami oleh anak (Muslim, 2020).

Pembahasan mengenai pendidikan seksual, sebagai orang tua dapat dengan mudah menemui akun media sosial yang menyediakan pendidikan seksual baik berbasis pada syariat Islam maupun yang tidak. Salah satunya melalui media sosial Instagram sebagai sumber referensi pendidikan seksual. Media Instagram tidak hanya untuk hiburan semata untuk pengobat lelah, namun dapat dimanfaatkan sebagai media belajar menambah ilmu pengetahuan. Masyarakat gemar sekali menggunakan Instagram, bahkan di dunia Indonesia menempati urutan keempat dengan pengguna aktif bulanan pada media sosial Instagram sebanyak 99,9 juta orang (Rizaty, 2022).

Salah satu akun di media Instagram yang fokus pada kampanye pendidikan seksual pada anak yaitu @taulebih.id. Akun tersebut khusus membahas berbagai informasi pendidikan seksual berbasis Islam. Akun ini telah memiliki 93,4 ribu pengikut dengan 480 postingan. Dalam akun @taulebih menyajikan isi konten yang relevan dengan pembahasan mengenai pentingnya menanamkan pendidikan seksual pada anak yang dirasa masih tabu di kalangan masyarakat Indonesia.

Akun @taulebih.id didirikan oleh Zhafira Aqila, seorang influencer sekaligus Sarjana S1 lulusan Osaka University, Jepang, dan sekarang sedang menempuh gelar master di Harvard Graduate School of Education. Zhafira seorang influencer yang seringkali membuka diskusi mengenai pentingnya pendidikan seksual pada akun Instagram pribadinya. Seringkali menggeluti pembahasan mengenai pendidikan seksual, lantas menjadikan sebuah ide untuk bahan skripsi nya yang digunakan untuk memenuhi syarat kelulusan yang berjudul "*The Exploratory Study of Sexuality Education in International Islamic Schools in Japan*" atau terjemahannya dalam bahasa Indonesia adalah Studi Eksplorasi Pendidikan Seksualitas di Sekolah Islam Internasional di Jepang.

Terlebih lagi mayoritas masyarakat Indonesia adalah penganut agama Islam, sehingga masyarakat dapat dengan mudah mendapatkan ilmu pengetahuan yang berbasis sains atau pengetahuan yang kemudian didasari juga pada pandangan secara

keislaman (A Amiruddin, 2017). Akun @taulebih pertamakali mengunggah postingannya pada tahun 2021, postingan pertama mengenai *Sexuality education is Age-appropriate* atau dapat diartikan bahwa pendidikan seksual itu sesuai umur, tidak hanya untuk orang dewasa melainkan sejak anak-anak pendidikan seksual harus mulai dikenalkan.

Sampai saat ini akun tersebut membuka *open direct message* (DM) maupun komentar pada kolom postingannya agar dapat berinteraksi dan bertukar pikiran dengan pengikutnya. Tidak jarang akun tersebut membuka kelas online mengenai pendidikan seksual dengan tarif yang relatif murah. Akun Instagram @taulebih.id ini sudah diteliti oleh banyak orang dengan tema pembahasan yang sama namun dengan objek serta pendekatan ilmu dan teori yang digunakan berbeda untuk menjawab suatu persoalan tentang pendidikan seksual.

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana akun Instagram @taulebih.id melakukan kampanye pendidikan seksual pada anak di media sosial Instagram. Selain dari penyebaran, tujuan lainnya adalah untuk mengetahui bagaimana akun @taulebih.id memaparkan berbagai bentuk pendidikan seksual untuk anak melalui postingan Instagramnya.

A. Peneliti Terdahulu

“Pengaruh Konten Pesan “Sex Education” Instagram @tabu.id terhadap Kepuasan *Followers*” Tahun 2022. Nabilla Thalita Fadisa, Vina Mahdalenab, Supratmanc. Dalam jurnal ini membahas tentang *Instagram* dan pengaruh pesan dalam konten yang dibagikan menggunakan studi kasus pada satu akun media sosial yang bernama @tabu.id, yang merupakan sebuah akun yang kerap kali membahas mengenai hak-hak kesehatan seksual dan reproduksi, serta membahas isu-isu penting yang masih dianggap tabu dikalangan masyarakat seperti kasus kesehatan seksual.

Dari hasil yang ada membuktikan bahwa pengaruh pesan pada konten “Sex Education”, pada akun @tabu.id terhadap kepuasan followers sebanyak 57% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Pengaruh pesan pada konten Instagram terhadap kepuasan *followers* sebagai pengguna media mempunyai pengaruh kuat. Faktor yang membuat @tabu.id berhasil menjadi salah satu

akun yang berhasil memberikan perannya untuk menyebarkan berbagai info mengenai pendidikan seksual di media *Instagram*. Ketekunan keteraturan, dan konsisten dapat menjadikan sesuatu hal akan cepat berkembang. Peran utam dari akun @tabu.id berhasil mempengaruhi banyak remaja yang berlalang buana di media *Instagram*. (Thalita Fadis & Mahdalena, 2022).

Topik pendidikan seksual melalui akun Instagram sebelumnya diteliti oleh Aulia Khairan, Muhammad Husni Ritonga, dan Faisal Riza dengan judul “Analisis Konten Pendidikan Seksualitas Bagi Para Remaja Pada Akun Instagram @tabu.id”. Penelitian ini berdasarkan tujuh komen *Comperhensive Sexuality Education* dengan metode kualitatif dan teori Ekologi Media. Menghasilkan temuan bahwa dari periode April-September 2022, terdapat konten tentang kesehatan reproduksi dan HIV, hak seksual dan hak asasi manusia, gender, kekerasan, konten keragaman, serta konten hubungan. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa Instagram cukup efektif untuk memberikan pendidikan seksual pada remaja.

Penelitian lain yang menggunakan teori analisis wacana kritis dari Norman Fairclough pada media sosial Instagram adalah penelitian dari Nurfudiniyah dan Lukman Hakim berjudul “Kampanye *Catcalling* Pada Perempuan di Media Sosial (Analisis Wacana Kritis Pada Akun Instagram @dearcallers.id). Menggunakan metode analisis teks media, penelitian ini menghasilkan temuan bahwa wacana kontennya berupa narasi kisah penyintas maupun video orang ketiga yang diunggah ulang tanpa mengurangi esensinya, @dearcallers.id justru memberikan penjelasan dengan bahasa yang mudah dipahami dan simbol-simbol yang familiar dengan warganet seperti *emoticon*, tanda baca, dan warna yang mencolok. Mereka membuat dan membagikan konten tentang *catcalling* sebagai bentuk respon dari realitas yang ada, yaitu banyaknya kasus pelecehan seksual verbal.

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini memakai metode analisis teks media, dengan pendekatan analisis wacana kritis Nourman Fairclough. Pendekatan ini dipilih guna mendiskripsikan wacana dibalik konten yang di posting dari akun @taulebih.id. Serta berupaya

untuk menggambarkan bagaimana wacana dalam postingan akun tersebut dapat digunakan untuk mensosialisasikan pentingnya menamkan pendidikan seksual pada anak.

Analisis wacana kritis adalah bentuk metode yang bisa digunakan untuk menguraikan sebuah bentuk wacana baik lisan maupun tidak lisan (teks). Fairclough berpendapat mengenai analisis wacana kritis berpusat pada penggunaan bahasa yang mengakibatkan kelompok sosial bertemu dan merepresentasikan ideologi yang dimiliki (Erawati et al., 2022).

Analisis wacana kritis merupakan analisis bahasa yang penggunaannya dengan berobjek bahasa kritis. Analisis ini menggunakan teks untuk dianalisis, hasilnya untuk memperoleh gambaran dari aspek kebahasaan, dan menghubungkannya dengan konteks. Hal itu berarti bahwasannya bahasa (teks) bisa digunakan untuk tujuan tertentu, termasuk dalam mensosialisasikan pendidikan seksual ini.

Analisis wacana kritis melihat bahwasanya bahasa sosial, penggunaan bahasa dalam kata dan tulisan sebagai suatu bentuk sosial. Unsur tekstual yang selalu melibatkan bahasa dalam ruangan tertutup dikolaborasi dengan konteks masyarakat yang lebih luas (Ni & Sartini, 2017). Analisis wacana kritis Nourman Fairclough berusaha membentuk sebuah analisis wacana yang berkontribusi dalam analisis sosial dan budaya (Program et al., 2014).

Dengan basis pada keilmuan linguistiknya, Fairclough berusaha mengombinasikan teori sosial (wacana), kemudian memunculkan linguistik kritis. Gabungan koombinasi tersebut bermanfaat untuk melihat kekuatan teks dan bagaimana pemahaman ideologi dapat diartikulasikan secara tekstual (Program et al., 2014).

Pendekatan Fairclough dalam menganalisa teks termasuk lengkap, karena berusaha menyatukan tiga tradisi, yaitu Mikrotektual (representasi, relasi, identitas), Mesostruktural (produksi teks, penyebaran teks, konsumsi teks), Makrostruktural (situasional, institusional, sosial) (Erawati et al., 2022). Pertama mengenai Mikrotektual dalam hal ini yang menganalisis bentuk kosakata, struktur kalimat, dan gramnernya. Kedua Mesostruktural dalam dimensi ini lebih mengamati mengenai bentuk dari hasil

produksi, khususnya konten pada akun @taulebih.id. Ketiga Makrostruktural yang menganalisis bentuk sosial yang berdampak pada wacana di media itu (Studi Ilmu Komunikasi et al., 2022).

Peneliti memilih wacana kritis Nourman Fairclough karena memiliki tiga bentuk macam tradisi, yang bisa menjelaskan kata dibalik bahasa (teks), produksi, penyebaran, bahkan bentuk sosial yang ditimbulkan. Pada akun @taulebih.id yang mengusung konten tentang pendidikan seksual yang erat hubungannya dengan berbagai kasus yang terjadi saat ini. Dampak dari hal itu dapat memunculkan inspirasi untuk orang lain supaya dapat menjadi *content creator* yang bertujuan membuat sebuah konten dan memilih bahasa yang dapat dipahami oleh semua orang, khususnya tentang pendidikan seksual.

Analisis wacana kritis dari Nourman Fairclough dapat menguraikan wacana yang terisi dalam konten. Objek dari penelitian ini adalah konten dari akun *Instagram* @taulebih.id yang terdapat pada postingan *feed* atau *Instagram story* yang bermuatan pendidikan seksual pada anak mulai dari November 2022 sampai Maret 2023, periode postingan tersebut dipilih karena memuat bahan yang akan diambil dalam penelitian.

Peneliti memakai teknik pengumpulan data yaitu observasi, dengan menilai dan mengamati konten-konten yang mendalam pada akun *Instagram* @taulebih.id dan beberapa komentar *netizen*. Alhasil data langsung yang didapatkan adalah hasil dari pengamatan yang dipilih sampai sesuai untuk dijadikan bahan penelitian, yang mampu menjabarkan wacana dibalik konten pendidikan seksual anak pada akun @taulebih.id. Peneliti juga meninjau berbagai macam literatur yang menyangkut dengan pembahasan, untuk menambah wawasan serta memudahkan mahami kajian teks ini.

III. PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan secara online peneliti mendapatkan data pendukung tentang kampanye pendidikan seksual pada akun *Instagram* @taulebih.id. Rata-rata konten yang diunggah menampilkan penjabaran dari beberapa kasus dan informasi tentang sesuatu hal yang menyangkut

pendidikan seksual. Bentuk dari konten yang diunggah berupa gambar, *video reels*, maupun *story Instagram* yang terus berkaitan membahas hal tersebut. Kampanye yang dilakukan oleh akun @taulebih.id dirasa cukup menyumbang informasi yang penting untuk diketahui oleh khalayak umum, khususnya anak muda yang sering menggunakan sosial media.

Dari konten yang didapatkan, merepresentasikan berbagai poin edukasi seksual, seperti pendidikan seksual pada anak di sekolah, pendidikan seksual basis islam untuk anak, dan pendidikan seksual adalah tanggung jawab orang tua. Poin-poin tersebut diangkat sebagai poin analisis karena banyak ditemukan dalam Instagram @taulebih.id baik dalam *feed*, *reels*, maupun *story Instagram*.

B. Hasil Penelitian

Nourman Fairclough mengkhhususkan perhatian terhadap “bahasa sebagai praktik sosial” sebagaimana yang ditunjukkan oleh akun @taulebih.id merepresentasikan pentingnya pendidikan seksual pada anak melalui berbagai macam kontennya (Rengganis et al., 2019). Muatan pendidikan dari akun @taulebih.id banyak membahas mengenai pendidikan seksual, secara akun tersebut memang didedikasikan sebagai penyalur pendidikan seksual dalam media massa Instagram. Dari berbagai konten yang disajikan sebagian besar selaras dengan keadaan saat ini, sehingga makna atau wacana yang diberikan bisa lebih mudah ditangkap dan dimengerti.

Pendidikan Seksual Pada Anak di Sekolah

Pendidikan seksual adalah sebuah proses peyampaian informasi mengenai seks atau jenis kelamin dan keintiman yang lebih kepada edukasi (Emmanuel Haryono et al., 2018). Pentingnya menanamkan pendidikan seks untuk anak sedini mungkin penting untuk dilakukan bagi para orang tua. Pada akun @taulebih.id menjelaskan bagaimana pentingnya menanamkan pendidikan seks, dengan menjadikannya sebuah konten agar banyak orang yang sadar dan paham mengenai pendidikan seks. Berikut analisis wacana kritis terhadap beberapa konten dari akun @taulebih.id yang mengandung tentang pendidikan seksual basis Islam.

1. Analisis Mikrostruktural

Teks dapat menjadi representasi dari bentuk pemikiran tertentu, sehingga pada dimensi kali ini, teks diuraikan dengan cara menelaah dan melihat berbagai aspek kebahasaan (Indah et al., 2017). Pada kasus kali ini, peneliti menguraikan dua tulisan yang muncul dalam dua *caption* pada konten akun *Instagram* @taulebih.id.

Caption pada salah satu postingan bertuliskan “[PENDIDIKAN SEKSUALITAS DI SEKOLAH] Sekolah dapat menjadi wadah yang tepat untuk menyediakan pendidikan seksualitas karena melalui pendidikan di sekolah, informasi seputar seksualitas yang komperhensif dapat lebih terkontrol dan diajarkan ke sejumlah banyak anak sekaligus. Penyampaian materi juga bisa dilakkan secara bertahap sesuai jenjang usia/kelas anak,” merupakan suatu bentuk wacana, bahwa pendidikan seksual dapat dimulai dari bangku sekolah. Maksud dari tulisan tersebut menjelaskan bahwa sekolah dapat menjadi wadah yang tepat sebagai tempat penyedia pendidikan seksual. Jika dilihat dari aspek kebahasaannya, mereka menggunakan kalimat “sekolah dapat menjadi wadah”, kalimat tersebut dapat memiliki arti bahwa tempat pendidikan yang dinamakan sekolah dapat menjadi tempat bagi dimulainya penanaman pendidikan seksual (Kurniawati, 2023).

Pemilihan kata dalam *caption* tersebut jelas memberikan pandangan kepada khalayak bahwa pendidikan seksual dapat berkembang bilamana diterapkan dalam sekolah. Sehingga, pembelajarannya dapat lebih mudah dan terarah. Terlebih terdapat kalimat lain di *caption* yang mengatakan “massa transisi” untuk menunjukkan bahwa usia anak-anak akan menuju pada tahap usia selanjutnya, perlu adanya pendidikan seksual (Maulia, 2021). Postingan akun @taulebih.id tersebut seakan menunjukkan cara bagaimana penerapan pendidikan seksual dapat dilakukan. Pada bentuk gambar dari postingan yang memberitahukan pentingnya menanamkan pendidikan seksual, sejak masa anak-anak (Lestari & Herliana, 2020).

Gambar 1. Bentuk Wacana Akibat Tidak Menanamkan Pendidikan Seksual.



Pada postingan gambar @taulebih.id *slide* berikutnya yang menunjukkan akibat dari tidak menanamkan pendidikan seksual. Gambar tersebut seolah mengungkapkan bahwa usia anak-anak sangat rentan akan terpaparnya berbagai informasi mengenai seksualitas secara tidak banar. Akibatnya anak-anak akan mendapatkan informasi yang tidak terarah dan malah menjerumuskannya pada perbuatan diluar konteks pendidikan seksual (Simbolon, 2018).

Gambar tersebut tertulis “Anak-anak rentan terpapar informasi tentang seksualitas yang membingungkan dan bertentangan dengan nilai moral dan keilmuannya”. Tulisan tersebut mengatakan penulis ingin memperingati, betapa pentingnya pendidikan seksual dengan sumber informasi yang sesuai pada usia anak-anak, agar penerapannya dapat diterima dan menjadi bagian dari nilai moral dan keilmuan yang telah ada (Wajdi & Arif, 2021a).

Tulisan tersebut ada bagain kata “membingungkan” dan “bertentangan” yang disengaja diberi *block* putih tebal, untuk memberikan kesan tegas dan penekanan agar terlihat mudah untuk dibaca dan ingat. Menurut Danton Sihombing bentuk tulisan yang mewakili gambar dari sebuah bentuk komunikasi (Supriyono, 2010). Tambahan elemen lainnya seperti bingkai bertanda petik, juga turut memberi kesan yang dapat memfokuskan pembaca. Akun @taulebih.id mengerti serta sadar efek yang akan

ditimbulkan dari bahayanya penerimaan pendidikan seksual yang tidak sesuai untuk anak usia rentan.

2. Analisis Mesostruktural

Analisis Mesostruktural atau biasa disebut dengan analisis wacana ini, lebih melihat pada “bagaimana” dari bentuk pesan atau teks komunikasi (Eriyanto, 2001). Lewat analisis ini dapat mengetahui bagaimana penggunaan wacana, bentuk wacana, profil akaun, serta cara kerjanya dalam menyajikan suatu teks wacana yang dibuat.

Postingan dengan caption “sekolah dapat menjadi wadah...” tersebut merupakan suatu bentuk ide penerapan pendidikan seksual secara baik dan terarah. Munculnya akun @taulebih.id untuk menyumbangkan berbagai ilmu dalam bidang pendidikan seksual basis Islam. Akun @taulebih membagikan dan memberi kelas online secara berbayar untuk siapa saja yang mau menambah wawasan di bidang pendidikan seksual ini (Kurniawati, 2023).

Akun @taulebih.id mengadakan berbagai bentuk kerjasama (partnership) untuk mengembangkan akun tersebut. Salah satunya melakukan webinar di berbagai tempat pendidikan baik swasta maupun negeri. Gambar pada nomor dua, memperjelas bahwa apabila anak-anak dengan usia rentan terpapar oleh bentuk pendidikan seksual yang tidak sesuai proporsinya maka dapat dipastikan pemahaman yang ditangkap akan membingungkan. Akun @taulebih.id menambah kata pada teks untuk menekankan isi yang disampaikan serta membentuk sebuah wacana (Anggraini & Sofia, 2017).

3. Analisis Makrostruktural

Analisis ini menekankan pada bagaimana sebuah teks diproduksi dan dipahami. Kali ini akan diketahui bahwa dampak sosial di luar media, dapat mempengaruhi wacana yang dibuat dari akun @taulebih.id khususnya pada setiap postingannya. Situasi dalam sebuah wacana tersebut menggambarkan sebuah ide atau bentuk dalam pendidikan seksual.

Selain itu, postingan yang dibuat tersebut menggambarkan bahwa pembuat konten ingin menunjukkan seberapa penting penerapan pendidikan seksual yang dapat disalurkan melalui kegiatan belajar yang ada di sekolah. Hal itu ditunjukkan dengan

penggunaan kata “Meski lumrah, hal ini menuntut tidak pemenuhan keingintahuan...”

Di Indonesia perbincangan mengenai seks atau pendidikan seks tidak henti-hentinya dipandang sebagai hal yang tabu (Suramto, Budhi Bawono, 2024). Sifat tabu ini menurun akibat pada muatan pendidikan yang membahas tentang seksualitas dan reproduksi manusia. Saat ini sekolah memang mengajarkan aspek-aspek kesehatan mengenai reproduksi serta pemahamannya melalui mata pelajaran seperti Ilmu Pendidikan Alam (IPA). Namun, materi tersebut masih terbatas hanya pengenalan dan pemahaman melalui penjelasan yang dirasa kurang begitu detail dan memberikan arah (Kurniawati, 2023).

Kedua, pada konten tersebut merupakan sebuah bentuk dari wacana yang dibuat untuk masyarakat umum melewati media sosial Instagram. Pada unggahan tersebut menggambarkan ide dalam menyalurkan pendidikan seksual melalui sekolah, dan menjelaskan apabila penerapan pendidikan seksual dilakukan dengan benar, maka dapat menghindari dari berbagai perbuatan yang menyimpang.

Pendidikan Seksual Basis Islam untuk Anak

Dalam konten yang dibuat oleh akun @taulebih.id salah satunya memuat mengenai konten pendidikan seksual dapat dimula melalui orangtua. Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama yang didapat oleh seorang anak. Peneliti memilih sebuah konten pada akun @taulebih.id yang mengandung makna keluarga sebagai pusat pendidikan pertama bagi anak.

1. Analisis Mikrostruktural

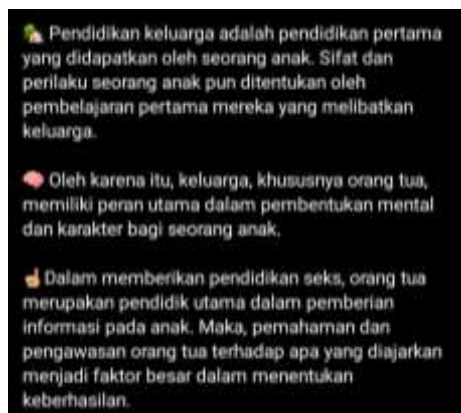
Gambar 2. Wacana Bentuk Pendidikan Orang Tua Pada Anak



Dari postingan Instagram yang diunggah tersebut, menggambarkan bentuk pemberitahuan mengenai pembelajarannya, pengawasan, dan kontrol orang tua dalam memberikan pendidikan seks (Justicia, 2017). Postingan tersebut memberi kata tanya seperti “bagaimana seharusnya...”. dari aspek kebahasaannya, pemilihan kata yang digunakan cenderung menggunakan kalimat tanya sebagai objek pemberitahuan kepada pembaca. Salah satu bentuk penekanannya yaitu dengan membedakan background tulisan yang ada.

Dengan pemberian latar belakang yang berbeda pada tulisannya memberikan penekanan makna yang terkandung berbeda dengan bentuk kata yang lainnya. Salah satunya pada kalimat “bagaimana seharusnya pengawasan dan kontrol orang tua” pada tulisan tersebut terlihat penambahan background warna pink, yang berkesan indah, kasih sayang, dan cinta. Dari bentuk tulisan dapat membuat pembaca akan lebih tertarik, sehingga mengerti apa maksud dari penyampaian pesan dari postingan tersebut (Muslim, 2020) .

Gambar 3. Wacana Arti Penting Pendidikan Seksual



Caption tersebut menjelaskan pentingnya tugas orang tua dalam membagikan pendidikan seksual. Orang tua menjadi lingkungan pertama pada kehidupan anak, sebab itu pendidikan seksual baiknya diajarkan oleh orangtua. Pembincangan mengenai seks harus dilakukan secara terbuka dan dalam situasi yang nyaman bagi anak (Tk & Piyungan, 2019).

Berdasarkan penggunaan bahasanya, pada caption tersebut mengatakan “orang tua memiliki peran utama dalam membuat mental dan karakter seorang anak”, yang memiliki arti bahwa peran orang tua sangat penting untuk membentuk serta mendidik karakter anak. “Mental” disini memiliki arti yang berhubungan dengan sifat dan batin manusia.

2. Analisis Mesostruktural

Postingan pada akun @taulebih.id dibuat untuk memberikan informasi pada para orang tua agar mengajarkan pendidikan seksual kepada anak. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan terdapat 2.982 kasus mengenai perlindungan hak anak dan 2.971 kasus pelanggaran pemenuhan hak anak pada tahun 2021 (*Data Kasus Perlindungan Anak*, 2022).

Dari data kasus tersebut @taulebih.id ingin memberikan melek pendidikan seksual bagi orang tua dan anak. Misalnya saat anak bertanya mengenai mengapa bentuk tubuh laki-laki berbeda dengan bentuk tubuh perempuan. Dari pertanyaan yang cukup sederhana tersebut, orang tua dapat mulai menanamkan pendidikan seksual mulai dari tingkat paling dasar sampai bagian penting lainnya.

3. Analisis Makrostruktural

Kondisi yang membangun wacana pada postingan tersebut terbentuk dari banyaknya kasus mengenai perlindungan hak anak. Pendidikan seksual yang dimulai dari orang tua bertujuan agar anak dapat menjaga dirinya dari perilaku kekerasan seksual anak. Pernyataan ini diperkuat oleh Ninggolan, yang mengatakan bahwa para pelaku kekerasan seksual 68% dilakukan orang yang dikenal oleh anak, dan 32% dilakukan oleh orang tua kandung sendiri (Murray, 2023).

Akun @taulebih.id menganggap postingan tersebut sebagai upaya dalam menyebarkan pentingnya pendidikan seksual, karena dirasa perlu untuk diketahui oleh khalayak umum. Sehingga caption yang tertera dalam postingan bertuliskan “dalam memberikan pendidikan seks orang tua merupakan pendidik utama dalam memberikan informasi pada anak...”

Pendidikan Seksual Adalah Tanggung Jawab Orang Tua

Peran orang tua di sinilah benar-benar penting dan sangat dibutuhkan, sebab orang tua yang mengetahui kebutuhan anak.

Orang tua juga lebih mengenal akan perubahan dan sikap anak. Memberikan pendidikan seksual secara baik dan sesuai dengan tahap perkembangan tubuh anak. Merupakan bentuk tanggung jawab orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak mengenai berbagai hal dalam kehidupan (A Amiruddin, 2017).

Akun @taulebih.id juga membagikan hal tersebut dalam salah satu bentuk postingannya, yang memperlihatkan gambaran mengenai pentingnya pendidikan seksual yang perlu orangtua tanamkan. Akun @taulebih.id merepresentasikan kaidah ajaran Islam, kewajiban orang tua dalam memberikan pendidikan untuk anaknya.

1. Analisis Monostruktural

Gambar 4. Pendidikan Seksual Adalah Tanggung Jawab Orang Tua



Gambar yang berupa tulisan beserta bentuk animasi keluarga tersebut, menjelaskan bahwa pendidikan seksual yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan anak, yang notabane nya merupakan tanggung jawab orang tua. Akun @taulebih.id pemilihan kata “mendidik tidak bisa mendadak” yang memiliki arti bahwa mendidik seorang anak dimulai melalui tahapan-tahapan dan tidak bisa dilakukan secara instan atau dadakan. Kata tersebut merupakan sebuah gaya bahasa yang padat dan jelas serta memberi pemaknaan yang mendalam (Muslim, 2020).

Pada postingan gambar lainnya yang diunggah oleh akun @taulbeih.id juga memberikan wacana bahaya yang mengintai

anak apabila tidak dibekali oleh pendidikan seksual. Dari postingan tersebut dapat dilihat beberapa uraian dampak dari melalaikan pendidikan seksual untuk anak. Dengan sebuah bentuk kata yang pertama “anak mudah terbawa ke arah pergaulan seks bebas”.

Kata-kata yang dilengkapai dengan emoticon tanda panah, menekankan penegasan dalam setiap bentuk kata yang diberikan. Akun @taulebih.id mencoba memberikann penegasan kalimatnya untuk pengguna media sosial dapat mengerti akan bahaya mengganggakan pendidikan seksual pada anak (Kurniawati, 2023).

2. Analisis Mesostruktural

Postingan tersebut menggambarkan peran tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak. Anak harus mendapatkan pendidikan seksual yang dimulai dari lingkungan terdekatnya, salah satunya melalui orang tua. Orang tua harus peka terhadap pola perilaku anak, komunikasi antar anak dan orang tua adalah suatu hal yang wajib yang akan membantu memberikan panganan terhadap perkembangannya (Muslim, 2020).

Dalam bentuk postingan yang lain, akun @tauleboh.id memberikan sebuah bentuk wacana bagaimana dampak yang diberikan apabila sebuah pendidikan seksual disepelekan. Dampak tersebut dapat mengganggu perkembangan pola perilaku anak. Peran orang tua di sinilah yang bisa mengubah perilaku menyimpang tersebut, dengan penjelasan yang disesuaikan dengan anak (Wajdi & Arif, 2021b).

Akun @taulebih.id memperlihatkan pentingnya pendidikan seksual untuk anak, yang di gambarkan melalui bentuk postingannya. Dengan menampilkan fakta serta referensi-referensi yang akurat serta menggunakan bentuk teks dan gambar yang mudah diingat dan dipahami oleh warganet.

3. Analisis Sociostruktural

Keadaan yang membangun pada wacana tersebut adalah dari banyaknya kasus kekerasan seksual yang dialami oleh anak di Indonesia. Pendidikan seksual di negara ini masih dianggap tabu oleh sebagian masyarakat. Karena hal itu pendiri akun

@taulebih.id megagasakan bahwa pendidikan seksual ini perlu dan wajib untuk diketahui.

Postingan yang diunggah lainnya oleh akun @taulebih.id juga merepresentasikan berbagai bentuk pendidikan seksual, baik untuk anak maupun orang dewasa. Dengan dikemas dengan animasi dan penjelasan singkat, padat, dan jelas memberikan edukasi secara daring dan mudah ditemukan.

Diketahui masyarakat Indonesia sering kali menganggap pendidikan seksual ini adalah sesuatu hal yang tidak perlu dijelaskan dan akan tau sendiri pada waktunya. Anggapan tersebut sangat keliru apalagi pandangan itu ditujukan untuk anak-anak (Masyarakat et al., 2016). Masa anak-anak sangat rentan terpapar berbagai bentuk informasi yang salah, dan akan membuat proses penerimaan yang keliru, sehingga berpengaruh terhadap pola perilakunya (Yunus Winoto, Tine Silvana Rachmawati, 2021).

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis wacana pada akun instagram @taulebih.id menunjukkan bahwa beragam bentuk informasi pendidikan seksual yang dikemas rapi dan unik, sehingga memudahkan para pembaca dalam menerima berbagai bentuk pesan yang ditampilkan. Konten yang di unggah oleh akun @taulebih.id berupa postingan feed Instagram yang disertai dengan narasi pada caption dan animasi gambar yang menarik pembaca.

Postingan pada akun @taulebih.id dibagikan untuk masyarakat Indonesia guna memberikan wawasan baru mengenai pendidikan seksual. Tujuannya membantu penerapan pendidikan seksual di sekolah, selain itu untuk memberikan pendidikan seksual basis Islam, dan menunjukkan seberapa penting peran serta tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak. Adapun beberapa konten yang ditampilkan berupa gambar disertai narasi yang mengandung unsur pendidikan seksual. Postingan tersebut disertai dengan sumber referensi yang akurat, untuk memastikan konten yang dibuat benar-benar suatu hal yang valid.

Postingan yang di unggah oleh akun @taulebih.id juga menampilkan animasi gambar dan bentuk huruf yang mudah untuk

dimengerti semua kalangan masyarakat. Seperti membuat *caption bold style*, menggunakan tanda tanya, *emoticon*, bahasa sehari-hari, serta istilah-istilah yang berkonotasi positif lainnya. Semua konten yang telah di unggah oleh akun @taulebih.id didasarkan pada berbagai masalah yang ada di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- A Amiruddin. (2017). Pendidikan Seksual Pada Anak Dalam Hukum Islam. *Journal.Unsika.Ac.Id*.
- Anggraini, T., & Sofia, A. (2017). *Pendidikan Seksual Anak Usia Dini : Aku Dan Diriku*.
- Data Kasus Perlindungan Anak*. (2022). Bankdata.Kpai.Go.Id.
- Emmanuel Haryono, S., Anggraini, H., Muntomimah, S., Iswahyudi, D., Ilmu Pendidikan, F., & Kanjuruhan Malang, U. (2018). Implementasi Pendidikan Sex Pada Anak Usia Dini Di Sekolah. In *Jurnal Akses Pengabdian Indonesia* (Vol. 3).
- Erawati, A., Surif, M., & Dalimunthe, S. F. (2022). *Analisis Wacana Kritis Nourman Fairclough Terhadap Jokowi Yang Menyentil Menterinya Mengenai Kenaikan Harga Minyak Goreng*.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Media*.
- Fauziah Al Haq, A., Tri Raharjo, S., & Wibowo, H. (2015). 7 *Kekerasan Seksual Pada Anak Di Indonesia*. 2, 1–146. [Http://Www.Republika.Co.Id/Berita/Humaira/Samara/13/08/01/Mquqn1-10-Hak-Anak-Indonesia-](http://Www.Republika.Co.Id/Berita/Humaira/Samara/13/08/01/Mquqn1-10-Hak-Anak-Indonesia-)
- Hasiana, I. (2020). Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini. *Wahana*, 72. [Https://News.Detik.Com/Berita/D-](https://News.Detik.Com/Berita/D-)
- Indah, N., Dan, S. *, Mardikantoro, H. B., & Artikel, S. (2017). *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Analisis Tekstual Dalam Konstruksi Wacana Berita Korupsi Di Metro Tv Dan Net Dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough*. [Http://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Seloka](http://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Seloka)
- Justicia, R. (2017). *Pandangan Orang Tua Terkait Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini* (Vol. 1, Issue 2).

- Kemenpppa Ri Darurat Kekerasan Seksual Anak Selama 2022*. (2022).
- Kurniawati, L. (2023). Implementasi Pendidikan Seksual Pada Anak Bawah Umur Di Era Milenial. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (Jisip)*, 7(1), 2598–9944. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4712/http>
- Lestari, N. E., & Herliana, I. (2020). Implementasi Pendidikan Seksual Sejak Dini Melalui Audio Visual. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Maju*, 1(01), 29–33. <https://doi.org/10.33221/jpmim.v1i01.566>
- Masyarakat, B. K., Zakiyah, R., Prabandari, Y. S., & Triratnawati, A. (2016). *Tabu, Hambatan Budaya Pendidikan Seksualitas Dini Pada Anak Di Kota Dumai Taboo, The Culture's Barrier Of Early Sexuality Education For Children In The City Of Dumai*.
- Maulia, D. D. R. F. M. D. (2021). Kontribusi Guru Pada Pendidikan Seksualitas Anak Usia Dini. *Intuisi*.
- Muslim, I. (2020). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pelangi*, 02, 01.
- Murray, C. (2023) 'Modern Rape Myths: Justifying Victim and Perpetrator Blam in Sexual Violence', *Environmental Research*, 20(3), pp. 115–1125.
- Nadeak, B., Sormin, E., Naibaho, L., & Deliviana, E. (2020). *Sexuality In Education Begins In The Home (Pendidikan Seksual Berawal Dalam Keluarga)* (Vol. 2, Issue 1).
- Ni, A. S., & Sartini, W. (2017). *Wacana Perlawanan Persebaya 1927 Terhadap Pssi: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough (Persebaya 1927's Resistance Against Pssi: A Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis Study)* (Vol. 17, Issue 2).
- Program, P., Icrs, D., & Yogyakarta, U. (2014). *Analisis Wacana Kritis Dalam Perspektif Norman Fairclough Elya Munfarida*.
- Ratnasari Risa Fitri M. Alias. (2016). Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Tharbawi Khatulistiwa*, 2.
- Rengganis, O., Cenderamata¹, C., & Darmayanti², N. (2019). *Analisis Wacana Kritis Fairclough Pada Pemberitaan Selebriti Di Media Daring*.

- Rizaty, M. A. (2022). *Pengguna Instagram Indonesia Terbesar Keempat Di Dunia*. DataIndonesia.Id.
- Simbolon, D. F. (2018). Kurangnya Pendidikan Reproduksi Dini Menjadi Faktor Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual Antar Anak. *Soumatera Law Review*, 1(1), 43. <https://doi.org/10.22216/Soumlaw.V1i1.3310>
- Studi Ilmu Komunikasi, P., Dakwah Dan Komunikasi, F., Sunan Ampel Surabaya Jl Ahmad Yani, U., Timur, J., & Hakim, L. (2022). Kampanye Catcalling Pada Perempuan Di Media Sosial (Analisis Wacana Kritis Pada Akun Instagram @Dearcatcallers.Id). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1). <https://doi.org/10.22441/Visikom.V16i1>
- Supriyono, R. (2010). *Desain Komunikasi Visual: Teori Dan Aplikasi*.
- Suramto, Budhi Bawono, P.N.S. (2024) 'Pandangan Terhadap Pendidikan Seksual Pada Remaja: Literature Review', *Aacademi of Education Journal*, 155(1), pp. 448–455.
- Thalita Fadis, N., & Mahdalena, V. (2022). Pengaruh Konten Pesan “Sex Education” Instagram @Tabu.Id Terhadap Kepuasan Followers. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2). <https://doi.org/10.33021/Exp.V5i2.3796>
- Tk, D. I., & Piyungan, A. (2019). *Peran Orangtua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Sejak Dini Pada Anak Usia 5-6 Tahun*.
- Undang-Undang Ri Sistem Pendidikan Nasional*. (2003).
- Wajdi, F., & Arif, A. (2021a). Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Anak Sebagai Upaya Pemahaman Dan Menghindari Pencegahan Kekerasan Maupun Kejahatan Seksual. In *J. A. I.: Jurnal Abdimas Indonesia*. <https://dmi-journals.org/jai/>
- Wajdi, F., & Arif, A. (2021b). Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Anak Sebagai Upaya Pemahaman Dan Menghindari Pencegahan Kekerasan Maupun Kejahatan Seksual. In *J. A. I.: Jurnal Abdimas Indonesia*. <https://dmi-journals.org/jai/>
- Yafie, E. (2017). *Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Anak Usia Dini* (Vol. 4).
- Yahyu Herliany Yusuf, O., Syukran, M., Ode Rahmadani, W., Putri, A., Ode Amira Fahrani, W., Jurusan Tarbiyah, S., Pendidikan Islam Anak Usia Dini, P., Ypiq Baubau, S.,

- Baubau, K., Tenggara, S., Kunci, K., Seks, P., & Kepada Masyarakat, P. (2022). Pentingnya Pendidikan Seksual Anak Usia Dini. *Amma : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(06).
- Yunus Winoto, Tine Silvana Rachmawati, D.S. (2021) 'Pendidikan Seks dan Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Para Siswa/Siswi SMP Negeri Cineam di Kecamatan Cineam, Kabupaten Tasikmalaya', *Jurnal of Berdaya*, 1(1), pp. 10–22.
- Yusuf, H. H. (2019). Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Anak. *Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agamavol: 13.No.1 Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 13.